

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam melaksanakan kegiatan operasional, perusahaan memiliki visi dan misi dalam meningkatkan nilai atau kekayaan perusahaan yang akan berdampak pada kemakmuran investor. Perusahaan yang mampu meningkatkan nilai perusahaan, dalam tujuannya akan mampu secara maksimal meningkatkan nilai sekarang sehingga investor meraih keuntungan (Sudana, 2019:7). Tujuan perusahaan yang bersifat publik memiliki sasaran pada nilai perusahaan yang meningkat sehingga memberikan implikasi pada bertambahnya kekayaan dari investor (Salvatore 2015: 132).

Harga saham perusahaan di pasar mencerminkan persepsi publik terhadap kinerja perusahaan, sehingga dapat dijadikan acuan untuk menilai nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan umumnya akan berdampak positif terhadap kesejahteraan para pemegang saham (Harmono, 2019). Dalam penelitian ini, nilai perusahaan dinilai melalui rasio *Price to Book Value* (PBV). Rasio PBV menggambarkan sejauh mana pasar memberikan penilaian lebih terhadap nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio PBV, maka semakin kuat pula kepercayaan investor terhadap potensi dan prospek usaha perusahaan tersebut (Prayitno, 2012).

Meningkatkan nilai perusahaan (*firm value*) merupakan yang krusial, karena hal tersebut sejalan dengan peningkatan kesejahteraan pemegang saham, tujuan utama yang harus dicapai oleh manajemen. Nilai perusahaan yang optimal juga

tercermin melalui harga saham yang tinggi. Meskipun terdapat berbagai tujuan lain yang ingin dicapai perusahaan, peningkatan harga saham tetap menjadi sasaran paling utama (Brigham & Houston, 2011).

Peningkatan nilai perusahaan (*firm value*) dapat dicapai apabila manajemen mampu menjalin hubungan yang solid dan saling menguntungkan dengan seluruh pihak yang berkepentingan, termasuk pemegang saham dan stakeholders lainnya, khususnya dalam proses pengambilan keputusan strategis. Di satu sisi, manajemen memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham sebagai pemilik modal. Namun, di sisi lain, mereka juga membawa kepentingan pribadi serta tanggung jawab atas kelangsungan perusahaan secara keseluruhan. Ketidaksesuaian antara kepentingan ini sering kali menimbulkan konflik agensi, di mana tujuan individu manajemen tidak selalu selaras dengan tujuan utama perusahaan (Yadnyana, 2011).

Nilai perusahaan ditentukan oleh berbagai determinan, dua di antaranya adalah tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance* atau GCG) dan struktur modal yang tercermin dalam rasio *leverage*. Berdasarkan definisi dari *The Indonesian Institute of Corporate Governance*, GCG merupakan seperangkat mekanisme sistemik yang mencakup proses, kebijakan, dan struktur organisasi yang bertujuan untuk mengelola dan mengawasi aktivitas perusahaan secara efektif dan efisien. GCG bertujuan untuk menjamin keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang melalui peningkatan nilai perusahaan, sembari tetap memperhatikan dan melindungi kepentingan seluruh pemangku kepentingan.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) pada tahun 2006 telah menggarisbawahi lima prinsip dasar GCG yang harus dijalankan oleh setiap perusahaan. Pertama, prinsip transparansi yang menuntut keterbukaan dalam penyampaian informasi yang relevan dan material kepada publik dan stakeholder. Kedua, prinsip akuntabilitas yang menegaskan pentingnya pertanggungjawaban manajemen terhadap hasil kinerja perusahaan. Ketiga, prinsip responsibilitas yang mengharuskan perusahaan untuk bertindak sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku serta menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan. Keempat, prinsip independensi yang mendorong perusahaan untuk bebas dari intervensi yang dapat memengaruhi objektivitas pengambilan keputusan. Terakhir, prinsip keadilan yang menjamin kesetaraan hak dan perlakuan adil bagi seluruh pemangku kepentingan.

Penerapan GCG mencerminkan sistem manajerial yang bertanggung jawab dan transparan dalam menjaga kepentingan pemilik modal, terutama investor publik, serta kreditor sebagai penyedia dana eksternal (Setianingsih et al., 2014). Beberapa indikator yang sering digunakan untuk mengukur kualitas GCG antara lain adalah jumlah anggota dewan direksi (*board size*), keberadaan komisaris independen, dan keberadaan komite audit. *Board size* merepresentasikan kapasitas dewan dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pengambilan keputusan. Berdasarkan teori agensi, semakin besar ukuran dewan direksi, maka semakin tinggi intensitas pengawasan terhadap manajemen, yang diharapkan akan meningkatkan efektivitas kinerja dan memperkuat nilai perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Basyith (2016) dan Ukaegbu et al. (2014), yang menunjukkan bahwa *board size* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Muchtar dan Darari (2013), yang mengemukakan bahwa semakin banyak anggota dewan, semakin beragam pula informasi yang diperoleh, sehingga dapat menghasilkan keputusan strategis yang lebih komprehensif dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Namun demikian, sejumlah studi lain menghasilkan temuan yang bertolak belakang. Penelitian oleh Puspitasari dan Ernawati (2010), Velnampy dan Nimalthasan (2013), serta Rimardhani dan Dwiatmanto (2016) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Velnampy dan Nimalthasan (2013) bahkan mengindikasikan bahwa jumlah anggota dewan yang besar tidak otomatis menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Lebih lanjut, Nathania (2014) mengungkapkan bahwa ukuran dewan direksi yang terlalu besar justru berdampak negatif karena meningkatkan risiko konflik internal dan inefisiensi dalam pengambilan keputusan.

Perusahaan dengan dewan direksi yang besar berpotensi menghadapi tantangan koordinasi dan komunikasi yang lebih kompleks. Perbedaan sudut pandang di antara anggota dapat memperlambat pengambilan keputusan. Namun, di sisi lain, keberagaman anggota dewan juga membawa potensi nilai tambah dalam bentuk pandangan strategis yang lebih luas dan beragam kemampuan yang mendukung efektivitas pengawasan dan arahan strategis perusahaan.

Indikator berikutnya dari penerapan GCG adalah keberadaan komisaris independen. Komisaris independen merupakan individu dalam dewan komisaris yang tidak memiliki afiliasi keluarga, bisnis, atau hubungan kepentingan lainnya dengan pihak internal perusahaan seperti pemegang saham mayoritas, anggota dewan, maupun direksi. Keberadaan mereka bertujuan untuk mengurangi risiko konflik kepentingan serta memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan jangka panjang perusahaan secara keseluruhan. Komisaris independen memainkan peran penting dalam menjaga integritas tata kelola perusahaan dan mendukung terciptanya lingkungan kerja yang transparan dan akuntabel, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Selain GCG, leverage juga menjadi faktor penting yang memengaruhi nilai perusahaan. Tingkat leverage, yang mencerminkan proporsi penggunaan utang dalam struktur modal, sangat menentukan tingkat risiko dan imbal hasil yang dihadapi perusahaan. Menurut Kasmir (2011:151), leverage menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana pinjaman untuk membiayai asetnya. Semakin besar proporsi utang, semakin tinggi risiko keuangan yang ditanggung perusahaan, yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada persepsi investor terhadap nilai perusahaan.

Berbagai penelitian menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan. Sukirni (2012) dan Prantow (2015) menemukan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, mengindikasikan bahwa penggunaan utang secara optimal mampu meningkatkan

nilai. Sebaliknya, penelitian Prasetyorini (2013) justru menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh negatif signifikan, mengindikasikan bahwa beban utang yang terlalu tinggi dapat menurunkan nilai perusahaan akibat peningkatan risiko keuangan.

Tahun 2019 menjadi tahun yang menantang bagi sektor pertambangan Indonesia akibat penurunan harga komoditas global yang mencapai 25% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini memaksa banyak perusahaan tambang untuk mengoptimalkan operasional secara agresif, bahkan hingga menjual aset atau menghentikan kegiatan usaha. Pada tahun 2020, tidak ada satu pun perusahaan tambang nasional yang memiliki kapitalisasi pasar di atas 4 miliar dolar AS, ambang batas untuk masuk dalam daftar 40 perusahaan tambang global dengan kapitalisasi pasar terbesar. Nilai kapitalisasi pasar total seluruh perusahaan tambang di BEI pun menurun drastis, dari Rp 255 triliun pada tahun 2019 menjadi hanya Rp 164 triliun pada 2020.

Salah satu cara untuk mengukur nilai perusahaan adalah melalui harga sahamnya di pasar modal. Dalam teori pasar modal bentuk kuat, harga saham merefleksikan seluruh informasi yang tersedia, baik informasi publik maupun non-publik. Kenaikan harga saham menandakan meningkatnya persepsi investor terhadap prospek perusahaan, yang mengarah pada peningkatan nilai perusahaan. Data di BEI menunjukkan bahwa sektor pertambangan mengalami penurunan nilai perusahaan secara signifikan pada periode 2019–2020, berbeda dengan sembilan sektor lainnya yang lebih stabil atau berfluktuasi ringan.

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), tujuan utama penerapan GCG adalah menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan bagi seluruh pemangku kepentingan. Manfaat GCG yang diterapkan secara konsisten meliputi kemudahan akses pendanaan, penurunan biaya modal, peningkatan efisiensi operasional, serta peningkatan kepercayaan pasar yang tercermin melalui harga saham (Randy & Juniarti, 2013:56). Indikator keberhasilan penerapan GCG secara nasional dapat diukur melalui skor CGPI (*Corporate Governance Perception Index*), yang menilai persepsi dan kualitas tata kelola perusahaan di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Nadya Pratiwi dan Sri Rahayu (2015) dalam studinya mengenai pengaruh profitabilitas, leverage, GCG, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut secara simultan berpengaruh signifikan. Namun, ketika diuji secara parsial, hanya profitabilitas yang menunjukkan pengaruh signifikan, sedangkan variabel lainnya tidak.

Sementara itu, studi oleh Ni Ketut Karlina Prastuti dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2015) menemukan bahwa beberapa indikator GCG seperti kepemilikan institusional dan komite audit justru memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan. Selain itu, pengungkapan CSR tidak mampu memperkuat hubungan antara GCG dan nilai perusahaan.

Dalam penelitian Dian Sutopo, Andewi Rokhmawati, dan Andreas (2018), ditemukan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap CSR, namun justru berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, profitabilitas memiliki

pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara leverage dan CSR tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dalam memediasi pengaruh variabel lainnya terhadap nilai perusahaan.

Penelitian oleh Indriana Damaianti (2019) mengungkapkan bahwa indikator GCG berupa jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, variabel profitabilitas, leverage, serta komisaris independen tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Hal ini kembali menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil temuan antar penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan.

Perbedaan hasil temuan pada berbagai studi terdahulu menandakan masih adanya ketidaksepakatan antara teori dan realitas empiris di lapangan mengenai pengaruh GCG dan leverage terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan konteks yang lebih spesifik dan data yang lebih mutakhir. Penelitian ini secara khusus mengangkat tema “*Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018–2021*”.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini memerlukan pembatasan ruang lingkup permasalahan guna menghindari perbedaan persepsi maupun pembahasan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi pembaca. Oleh karena itu, penelitian ini menetapkan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini adalah penelitian tentang *leverage* dan *good corporate governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan.
- b. Subjek penelitian ini merupakan perusahaan sub sektor perusahaan pertambangan BEI Periode 2018-2021.

1.3 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang permasalahan yang didukung dengan beberapa penelitian sejenis yang jawabannya akan dicari melalui pengumpulan data dan pengujian hipotesis, maka perlu ada perumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan BEI Periode 2018-2021?
- b. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan BEI Periode 2018-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan BEI Periode 2018-2021.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan BEI Periode 2018-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Manfaat teoritis

Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, memberikan referensi sehingga dapat digunakan untuk menguji kembali terkait akuntansi keuangan khususnya dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya untuk melanjutkan dan memperbaiki penelitian sebelumnya.

- b. Manfaat praktis

- 1) Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolok ukur dalam menganalisis tata kelola perusahaan atau *good corporate governance* dan menganalisis nilai perusahaan guna mengambil keputusan terkait investasi.

- 2) Bagi Perusahaan

Sebagai masukan bagi perusahaan, mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan sehingga dapat dijadikan informasi sekaligus evaluasi terkait tata kelola perusahaan yang baik.

3) Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya untuk melanjutkan dan memperbaiki penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada penelitian selanjutnya.

